

Implementasi Restrukturisasi Kredit Sebagai Strategi Penurunan Kredit Bermasalah Pada Koperasi Serba Usaha Semeton Bali Satya

Ni Komang Devi Kristianti⁽¹⁾

Cokorda Gde Bayu Putra⁽²⁾

Rai Dwi Andayani W⁽³⁾

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis Dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar, Bali
e-mail: devikristianti21@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the factors that caused problem loans in Semeton Bali Satya Multi-Purpose Cooperative and to determine the strategy to reduce problem loans in Semeton Bali Satya Multi-Purpose Cooperative. The author conducted the research located at Semeton Bali Satya Multi-Purpose Cooperative located at Jl. Trenggana No. 156 Br. Anggabaya, Penatih Village, East Denpasar District, Denpasar City, Bali 80238, Indonesia. In this study, the subject was the Chairman of KSU Semeton Bali Satya. Meanwhile, the object of this research is the Implementation of Credit Restructuring as a Strategy to Reduce Problematic Credit Located in the Semeton Bali Satya Multipurpose Cooperative. The main data for this study were obtained directly from the field from questions asked to the managers and administrators of the Semeton Bali Satya Multipurpose Cooperative. Secondary data for this study were obtained from journal theses on the implementation of credit restructuring as a strategy to reduce problematic credit. Based on the type of research which is field research, the data collection techniques used in this study are interview, observation and documentation techniques. The data analysis process begins by reviewing all available data from various sources, namely from interviews, observations that have been obtained, both field notes, official documents, pictures, photos, and so on. The results of the study show that the main factors causing problematic credit at KSU Semeton Bali Satya are the post-pandemic economic impact and high inflation. Members' incomes that have not fully recovered and the increase in the price of basic necessities have created significant financial pressure. KSU Semeton Bali Satya has implemented several important strategies. Steps such as credit restructuring, use of the 5 C approach in credit analysis, recording member characteristics, and tightening credit requirements are part of the cooperative's efforts to reduce the risk of problematic credit. In addition, the cooperative also increases credit supervision with more intensive monitoring and provides education and assistance to members regarding personal financial management.

Keywords: *Credit Restructuring, Problematic Credit, Multipurpose Cooperatives.*

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan, demikian menurut UU No. 25 tahun 1992 yang mengatur tentang perkoperasian di Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam pasal (3) tujuan koperasi yaitu memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan

perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Salah satu lembaga keuangan non perbankan, Koperasi Serba Usaha (KSU) Semeton Bali Satya didirikan pada tanggal 11 Oktober 2010, dan telah berbadan hukum pada tanggal 9 Oktober 2010, dengan Nomor Badan Hukum 149/BH/XXVII.9/X/2010. Beralamat di Jalan Trenggana No.156 Br. Anggabaya, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80238, Indonesia. KSU Semeton Bali Satya merupakan Koperasi Serba Usaha yang digagas untuk meningkatkan geliat ekonomi mandiri dan taraf hidup masyarakat sekitarnya. Kas atau pendapatan utama koperasi didapatkan dari simpanan anggota yang selanjutnya akan digunakan untuk mengadakan usaha-usaha lain yang dapat memberikan keuntungan. Koperasi pertanian mempergunakan uang dari tabungan maupun kegiatan lainnya untuk mendanai pinjaman dan kredit anggota. Pinjaman merupakan jenis utang yang diberikan kepada debitur oleh orang atau organisasi keuangan; pinjaman biasanya untuk sejumlah uang dan disertai bunga. Sebagaimana diatur pada perjanjian pinjaman, debitur harus mengembalikan jumlah pokok yang dipinjam ditambah dengan bunga yang dibayarkan secara progresif dari waktu ke waktu.

Implementasi Restrukturisasi yang dilakukan dengan penyelamatan kredit ini dinamakan restrukturisasi kredit. Upaya untuk memperkuat operasi kredit terhadap debitur yang mungkin mengalami kesulitan membayar utang mereka tepat waktu dikenal sebagai restrukturisasi kredit. Sebelum kreditur menyetujui langkah restrukturisasi, debitur harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain: 1. Debitur mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran bunga dan/atau pokok kredit; dan Debitur memiliki prospek usaha yang kuat dan diperkirakan dapat memenuhi kewajiban setelah kredit direstrukturisasi.

Kegiatan usaha koperasi antara lain menyalurkan kredit, yang merupakan sarana untuk menyalurkan dana masyarakat dan mengembalikannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Untuk mengembangkan bisnis besar, masyarakat sangat membutuhkan kredit serta bisnis kecil. Pada awalnya, kredit bertujuan untuk mendorong orang untuk saling membantu untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam bisnis dan kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang mendapatkan kredit, mereka harus membayar jumlah tertentu setiap bulan selama jangka waktu yang telah ditentukan dalam bentuk cicilan. Namun kerap kali, debitur tidak mampu membayar cicilan tersebut.

Kuncoro, Mudrajat, dan Suharjono, sebagaimana dikutip dalam buku Ismail (2010: 222), mendefinisikan kredit bermasalah sebagai ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi

tanggung jawab keuangannya kepada bank seperti yang telah disepakati. Kredit macet, seperti yang didefinisikan oleh Subagyo (2015: 10), mengacu pada suatu skenario di mana peminjam mengalami kesulitan dalam membayar kembali pinjaman, baik karena keadaan di luar kendali atau tindakan yang disengaja. Mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran dan jadwal pembayaran yang telah digariskan dalam perjanjian pengajuan awal. Wanprestasi debitur dapat terjadi karena tindakan yang disengaja oleh debitur atau karena kejadian-kejadian yang tidak terduga yang menghalangi debitur untuk memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan perjanjian awal. Kredit macet dianggap sebagai komponen kredit bermasalah ketika peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran minimum. Bunga pinjaman secara otomatis meningkat jika anggota peminjam memperpanjang penundaan pembayaran.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis selama magang di KSU Semeton Bali Satya, penulis menemukan adanya masalah kredit macet. Tidak semua debitur anggota dan non anggota yang menerima kredit dapat memastikan pembayaran kembali secara tepat waktu dan memuaskan sesuai dengan yang diperjanjikan. Fenomena ini terjadi karena adanya faktor yang membuat anggota dan non-anggota tidak dapat melunasi hutangnya secara penuh, sehingga menyebabkan peringkat kredit menjadi negatif. Mempresentasikan peringkat kredit yang buruk dalam koperasi ini. Untuk mengatasi kredit macetnya, KSU Semeton Bali Satya telah menerapkan restrukturisasi kredit.

Persentase individu yang memiliki kredit macet adalah 12% pada tahun 2019. Angka ini naik 25% dari tahun 2019 ke 2020, 50% dari tahun 2020 ke 2021, 54% dari tahun 2021 ke 2022, dan 52% dari tahun 2022 ke 2023. Orang-orang di serikat ini memiliki kredit macet, tetapi KSU Semeton Bali Satya mengatasinya dengan merestrukturisasi kredit mereka.

Pada studi terdahulu oleh Valeria Rofina Ta (2020) pada Koperasi Kredit Syuradikara, dikatakan bahwa penyelesaian kredit dilakukan dengan menerapkan restrukturi kredit termasuk memberikan teguran atau surat teguran, melakukan penagihan rutin, bekerja sama dengan polisi untuk memanggil orang untuk menandatangani surat pernyataan bahwa mereka akan membayar tunggakan, dan melakukan pembaharuan, atau penjadwalan ulang. Anisa (2022) pada Koperasi Pintu Air Cabang Utama, A Arisandi (2023) pada Koperasi Simpan Pinjam Kopdit Suru Pudi Koting dan Maria (2022). Studi yang dilakukan oleh Suardana (2022) di KSP Bahtera mengungkapkan bahwa koperasi tersebut menerapkan strategi Rescheduling, Reconditioning, dan Penggabungan Pinjaman untuk melakukan restrukturisasi kredit guna mengatasi kredit bermasalah. Studi yang dilakukan oleh Suardana (2022) di KSP Merta Sari mengungkapkan bahwa pelaksanaan restrukturisasi kredit yang ditujukan untuk mengatasi

Dari fenomena diatas penulis tertarik untuk menganalisis penyebab terjadinya kredit bermasalah serta membahas strategi penurunan kredit bermasalah melalui metode restrukturisasi pada KSU Semeton Bali Satya. Maka penulis menganalisis terkait topik untuk tugas laporan akhir dengan judul **“Implementasi Restrukturisasi Kredit Sebagai Strategi Penurunan Kredit Bermasalah Pada Koperasi Serba Usaha Semeton Bali Satya”** mempertimbangkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi penerapan restrukturisasi dalam upaya penanganan kredit macet pada KSU Semeton Bali Satya.

KAJIAN PUSTAKA

Productive Theory of Credit

Teori Kredit Produktif merupakan teori menyeluruh yang diterapkan dalam penelitian ini. Agar bank dapat memberikan kredit kepada individu, diperlukan beberapa informasi. Bank harus mencetak laba agar dapat menutupi semua pengeluarannya, termasuk pajak dan pendanaan operasional lainnya. Pemilihan sumber pendanaan perusahaan oleh manajemen dapat dijelaskan dengan Productive Theory of Credit.

Koperasi

Sebagaimana tercantum dalam UU No. 25 thn 1992 mengenai perkoperasian, koperasi didefinisikan sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Definisi ini didukung oleh Permenkop dan UKM Republik Indonesia No. 8 Tahun 2023.

Kredit Bermasalah

Kata “kredit” berasal dari bahasa Latin “credere” yang berarti “kepercayaan”. Ini berarti bahwa orang yang memberikan kredit memiliki kepercayaan bahwa kredit tersebut pasti akan dilunasi. Namun, pemberi kredit menaruh kepercayaan kepada penerima kredit, sehingga peminjam berkewajiban untuk melunasi kredit yang telah diberikan.

Restrukturisasi Kredit

Menurut etimologinya, kata restrukturisasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *re* yang berarti mengulang. Sedangkan *struktur* adalah susunan. Dengan demikian, restrukturisasi secara umum dapat diartikan sebagai upaya penataan kembali. Perubahan struktur organisasi,

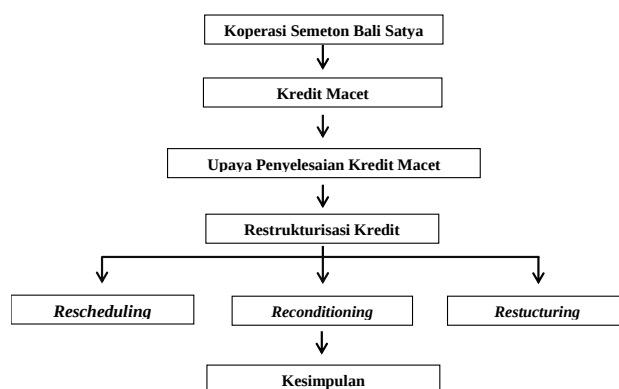
manajemen, operasi, sistem, prosedur, keuangan, aset, utang, pemegang saham, dan area lainnya termasuk dalam struktur yang sedang dibahas dalam kasus ini. Dengan kata lain, restrukturisasi adalah proses mengatur ulang komponen perusahaan dengan tujuan meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Tujuannya adalah agar bisnis dapat berjalan secara efektif, terbuka, dan profesional.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Koperasi KSU Semeton Bali Satya menawarkan jasa simpan pinjam serta jasa lainnya. Meskipun KSU Semeton Bali Satya menawarkan pinjaman kepada peminjam dengan tujuan agar pinjaman tersebut menjadi piutang koperasi, sejumlah peminjam mengalami kesulitan untuk melakukan pembayaran angsuran tepat waktu. Setelah itu, tinjauan penyelesaian kredit macet akan dilakukan, dengan fokus pada penyebab kredit macet dan restrukturisasi kredit melalui penerapan pendekatan 3R (Rescheduling, Reconditioning, dan Restructuring). Dari analisa tersebut lalu akan ditarik kesimpulannya

Kerangka Berpikir



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir
Implementasi Restrukturisasi Kredit Sebagai Strategi Penurunan Kredit Bermasalah

Penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Koperasi Serba Usaha Semeton Bali Satya yang beralamat di Jl. Trenggana No. 156 Br. Anggabaya, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80238, Indonesia. Pada penelitian ini yang menjadi Subjek adalah Ketua KSU Semeton Bali Satya. Sedangkan objek penelitian ini adalah Implementasi Restrukturisasi Kredit Sebagai Strategi Penurunan Kredit Bermasalah Yang Berlokasi Di Koperasi Serba Usaha Semeton Bali Satya. Data utama untuk penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan dari pertanyaan yang diajukan kepada manajer dan pengurus Koperasi Serba Usaha Semeton Bali Satya. Sebuah jurnal skripsi mengenai

penggunaan restrukturisasi kredit sebagai taktik untuk menurunkan kredit bermasalah menyediakan data sekunder untuk studi ini. Wawancara, observasi, serta prosedur dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang diterapkan dalam studi ini karena merupakan penelitian lapangan. Langkah pertama dalam proses analisis data ialah menelaah seluruh informasi yang tersedia dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, wawancara, observasi yang telah dilakukan, dokumen resmi, foto-foto, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah pada Koperasi Serba Usaha Semeton Bali Satya

Kata “kredit” berasal dari kata Latin “credere” yang berarti “kepercayaan”. Ini menyiratkan bahwa orang yang memberikan kredit memiliki kepercayaan kepada orang yang menerimanya, dan bahwa kredit tersebut pasti akan dilunasi. Sebaliknya, pemberi kredit menaruh kepercayaan kepada penerima kredit, sehingga penerima kredit berkewajiban untuk melunasi kredit yang telah diberikan. UU No. 10 Tahun 1998 mendefinisikan kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit, menurut Malayu S.P. Hasibuan, adalah setiap jenis pinjaman yang peminjamnya diwajibkan untuk melunasi utangnya dengan pemberian bunga sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Proses pemberian kredit di KSU Semeton Bali Satya dimulai dengan pengajuan kredit oleh calon peminjam. Pada tahap ini, calon peminjam diwajibkan untuk mengisi formulir permohonan yang memuat informasi pribadi dan tujuan penggunaan pinjaman. Setelah pengajuan diterima, pihak koperasi melakukan penilaian kelayakan kredit. Penilaian ini bertujuan untuk menilai kemampuan calon peminjam dalam membayar kembali pinjaman yang diajukan, dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti analisis pendapatan, aset yang dimiliki, dan catatan keuangan lainnya.

Setelah penilaian kelayakan selesai dan disetujui, koperasi akan menetapkan besaran bunga yang harus dibayar serta jangka waktu pelunasan kredit (tenor) yang disesuaikan dengan kemampuan peminjam. Apabila semua persyaratan telah dipenuhi, koperasi akan mencairkan dana pinjaman ke rekening peminjam. Kredit yang diberikan oleh KSU Semeton Bali Satya dapat digunakan untuk berbagai tujuan, yang umumnya terbagi menjadi tiga kategori utama:

1. Kredit untuk Kebutuhan Pokok: Pinjaman yang diperlukan untuk membayar keperluan dasar seperti sekolah, perawatan kesehatan, atau renovasi rumah.
2. Kredit Konsumtif: Pinjaman yang diperoleh untuk konsumsi pribadi yang bersifat konsumtif, misalnya pembelian barang elektronik atau kendaraan.
3. Kredit Modal Usaha: Pinjaman yang digunakan sebagai modal untuk memulai atau mengembangkan usaha, termasuk pembukaan bisnis baru atau perluasan usaha yang sudah ada.

Kredit bermasalah di koperasi dikategorikan berdasarkan tingkat risiko pembayaran, yang meliputi:

1. Kredit Lancar: Pinjaman yang dilunasi tepat waktu serta sesuai dengan ketentuan rencana pembayaran kembali yang disepakati peminjam dengan koperasi.
2. Kredit Kurang Lancar: Kredit yang mengalami keterlambatan pembayaran hingga 1-2 bulan, namun peminjam masih menunjukkan niat baik untuk melunasi hutangnya.
3. Kredit Diragukan: Kredit yang tertunda pembayarannya lebih dari 2 bulan, seringkali disertai dengan tanda-tanda kesulitan keuangan yang dihadapi oleh peminjam.
4. Kredit Macet: Kredit yang tidak dibayar selama 3 bulan atau lebih, di mana peminjam tidak menunjukkan itikad untuk melunasi hutangnya.

Kredit bermasalah pada Koperasi Serba Usaha (KSU) Semeton Bali Satya merupakan masalah yang kompleks dan multifaset, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Faktor-faktor ini tidak hanya berkisar pada aspek internal koperasi, tetapi juga melibatkan kondisi eksternal yang lebih luas. Komponen penentu kredit macet di koperasi ini.

1. Penurunan Kondisi Ekonomi

Penurunan kondisi ekonomi adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan kredit bermasalah di KSU Semeton Bali Satya. Selama pandemi COVID-19, banyak anggota koperasi yang menghadapi kesulitan finansial yang parah. Kondisi ekonomi yang menurun menyebabkan pendapatan anggota menurun secara signifikan, dan beberapa di antaranya bahkan kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan drastis dalam hasil usaha mereka. Penurunan pendapatan ini berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman, sehingga meningkatkan jumlah kredit bermasalah. Penyebab penurunan kondisi ekonomi ini sangat bervariasi. Misalnya, petani yang menjadi anggota koperasi menghadapi gagal panen akibat perubahan iklim atau bencana alam. Ketika hasil panen tidak memadai, petani tidak hanya kehilangan sumber pendapatan utama, tetapi juga tidak dapat membayar pinjaman yang telah mereka ambil untuk investasi

di pertanian. Selain itu, ketidakpastian ekonomi global dan domestik selama pandemi memperburuk situasi, dengan banyak usaha kecil yang tidak mampu bertahan dan mengalami kerugian.

2. Gagal Panen dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)

Gagal panen merupakan masalah signifikan yang mempengaruhi banyak anggota koperasi yang bekerja di sektor pertanian. Gagal panen dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk cuaca ekstrem, serangan hama, dan penyakit tanaman. Ketika hasil panen gagal atau menurun drastis, petani tidak hanya menghadapi kerugian finansial langsung tetapi juga kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial mereka terhadap koperasi. Di samping itu, pemutusan hubungan kerja (PHK) juga berkontribusi pada masalah kredit macet. Selama masa-masa sulit, banyak anggota yang bekerja di sektor formal menghadapi PHK sebagai akibat dari penurunan permintaan dan penutupan usaha. Ketika anggota kehilangan pekerjaan, mereka tidak hanya menghadapi kehilangan pendapatan, tetapi juga mengalami kesulitan dalam membayar pinjaman yang telah mereka ambil. Kondisi ini menciptakan tekanan finansial yang sangat besar dan memperburuk tingkat kredit bermasalah.

3. Keterbatasan Informasi untuk Analisis Kredit

Keterbatasan informasi yang tersedia untuk analisis kredit adalah faktor lain yang berkontribusi pada masalah kredit bermasalah di KSU Semeton Bali Satya. Selama pandemi COVID-19, banyak kegiatan yang terhambat, dan keterbatasan informasi menjadi kendala signifikan dalam melakukan evaluasi kredit yang komprehensif. Koperasi tidak dapat melakukan penilaian yang mendalam terhadap kelayakan kredit dan kemampuan pembayaran calon debitur karena adanya pembatasan kegiatan, seperti pertemuan tatap muka dan akses ke data finansial yang lengkap. Keterbatasan informasi ini menyebabkan koperasi hanya dapat memperoleh data terbatas mengenai kondisi finansial anggota dan calon peminjam. Akibatnya, penilaian terhadap kemampuan mereka untuk membayar kembali pinjaman menjadi kurang akurat. Hal ini meningkatkan risiko bahwa pinjaman diberikan kepada pihak-pihak yang tidak memiliki kapasitas finansial yang memadai, yang pada gilirannya meningkatkan potensi kredit bermasalah.

4. Pelonggaran Kebijakan Kredit

Untuk membantu anggota yang mengalami kesulitan ekonomi, KSU Semeton Bali Satya menerapkan pelonggaran kebijakan kredit. Kebijakan ini meliputi penurunan kriteria kredit dan peningkatan limit pinjaman untuk anggota yang terdampak pandemi. Meskipun pelonggaran ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada anggota yang membutuhkan,

hal ini juga meningkatkan risiko kredit macet. Pelonggaran kebijakan kredit menyebabkan penurunan standar dalam evaluasi kelayakan kredit, sehingga memungkinkan anggota dengan risiko tinggi untuk mendapatkan pinjaman. Pelonggaran kebijakan kredit dapat menyebabkan ketidakpastian dalam manajemen risiko kredit, karena koperasi harus menghadapi kemungkinan bahwa peminjam yang diberikan kredit dalam kondisi longgar tidak akan mampu memenuhi kewajiban pembayaran mereka. Koperasi harus menyeimbangkan antara membantu anggota yang mengalami kesulitan dan mengelola risiko kredit yang meningkat.

5. Kurangnya Pengawasan Kredit

Kurangnya pengawasan yang intensif terhadap pinjaman juga merupakan faktor penyebab kredit bermasalah. Selama pandemi, koperasi mengalami kesulitan dalam melaksanakan pengawasan yang efektif terhadap pinjaman yang mengalami kesulitan pembayaran. Pengawasan yang kurang ketat dan tidak terstruktur membuat koperasi tidak mampu mendeteksi masalah sejak dini dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi kredit bermasalah.

Pengawasan kredit yang kurang memadai dapat mengakibatkan keterlambatan dalam mengidentifikasi pinjaman yang bermasalah dan memperlambat proses pemulihan. Hal ini membuat koperasi sulit untuk menerapkan langkah-langkah preventif dan korektif yang diperlukan untuk mengurangi jumlah kredit bermasalah

Strategi penurunan kredit bermasalah pada pada Koperasi Serba Usaha Semeton Bali Satya

Pelayanan kredit terhadap masyarakat tidak jarang terjadi resiko gagal bayar, dampaknya, bank mengalami kerugian karena kredit tidak dapat ditagih. Kredit bermasalah merupakan kredit yang menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam proses kegiatan bank, kredit bermasalah bisa trjadi dikarenakan terdapat kredit yang tidak tertagih yang dapat memicu kerugian pada pihak bank (Widiyati, 2020:6).

Kredit macet di KSU Semeton Bali Satya dianalisis oleh tim manajemen kredit yang terdiri dari manajer kredit, bagian akuntansi, dan komite risiko koperasi. Manajer kredit memimpin proses analisis ini dengan dukungan dari staf yang memiliki keahlian dalam penilaian risiko kredit dan keuangan. Tim ini bertanggung jawab untuk mengevaluasi kondisi setiap pinjaman yang bermasalah dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menangani situasi tersebut.

Proses analisis kredit macet di KSU Semeton Bali Satya melibatkan beberapa langkah:

1. Evaluasi Riwayat Pembayaran

Tim akan meninjau riwayat pembayaran peminjam, melihat pola pembayaran yang tertunda, dan mengidentifikasi kapan masalah pertama kali muncul. Data ini digunakan untuk menilai seberapa serius situasi kredit macet tersebut.

2. Penilaian Kemampuan Finansial

Tim juga menilai kembali kemampuan finansial peminjam dengan memperhatikan sumber penghasilan, pengeluaran, dan kewajiban keuangan lainnya. Ini membantu tim memahami apakah masalah keuangan peminjam bersifat sementara atau kronis.

3. Komunikasi dengan Peminjam

Salah satu langkah penting dalam analisis ini adalah berkomunikasi langsung dengan peminjam untuk memahami alasan di balik tunggakan. Komunikasi ini memungkinkan koperasi untuk mengevaluasi niat baik peminjam dalam menyelesaikan kewajibannya.

4. Penerapan Skor Kredit

Jika diperlukan, tim dapat menggunakan model penilaian kredit (scoring system) yang memberikan angka berdasarkan risiko yang terkait dengan peminjam, termasuk kemungkinan gagal bayar di masa depan.

5. Konsultasi dan Rekomendasi

Setelah analisis selesai, tim manajemen kredit memberikan rekomendasi kepada komite risiko koperasi mengenai tindakan yang harus diambil, seperti restrukturisasi kredit, penagihan intensif, atau klasifikasi sebagai kredit macet.

Dalam upaya untuk mengatasi dan menurunkan tingkat kredit bermasalah, Koperasi Serba Usaha Semeton Bali Satya telah menerapkan beberapa strategi yang bertujuan untuk memperbaiki manajemen kredit dan mendukung anggotanya. Restrukturisasi kredit di KSU Semeton Bali Satya adalah proses penyesuaian syarat-syarat kredit untuk membantu debitur yang mengalami kesulitan keuangan sementara. Proses ini melibatkan beberapa langkah utama:

1. Identifikasi Debitur Bermasalah: Koperasi secara rutin memonitor status pembayaran kredit seluruh debitur. Jika ditemukan keterlambatan pembayaran, terutama dalam kategori kredit kurang lancar atau diragukan, tim manajemen akan mengidentifikasi debitur yang berpotensi untuk mengikuti program restrukturisasi. Penilaian awal dilakukan untuk memahami penyebab kesulitan pembayaran dan prospek pemulihan ekonomi debitur.
2. Penawaran Program Restrukturisasi: Setelah penilaian, tim manajemen menghubungi debitur yang memenuhi syarat untuk menawarkan program restrukturisasi. Konsultasi dilakukan untuk memahami lebih dalam situasi debitur dan kesiediaan mereka mengikuti program. Berdasarkan hasil konsultasi, koperasi menyusun proposal restrukturisasi yang

mencakup penyesuaian syarat kredit, seperti perpanjangan tenor, penurunan suku bunga, atau pengurangan jumlah angsuran sementara.

3. Pelaksanaan Restrukturisasi: Jika debitur menyetujui proposal tersebut, kedua belah pihak menandatangani perjanjian restrukturisasi yang baru. Koperasi kemudian mengimplementasikan syarat-syarat baru tersebut, dan debitur mulai membayar angsuran berdasarkan jadwal yang telah direstrukturisasi.
4. Monitoring dan Evaluasi: Setelah restrukturisasi, koperasi melakukan monitoring berkala untuk memastikan bahwa debitur dapat memenuhi kewajibannya sesuai syarat baru. Evaluasi efektivitas dilakukan setelah beberapa waktu untuk menilai keberhasilan program dengan melihat berapa banyak debitur yang berhasil pulih dan kembali ke kategori kredit lancar.

Pendampingan ini juga mencakup bimbingan langsung dan dukungan yang berkelanjutan untuk membantu anggota dalam menghadapi tantangan finansial mereka. Melalui penerapan strategi-strategi ini, KSU Semeton Bali Satya berupaya untuk mengurangi tingkat kredit bermasalah dan memastikan bahwa koperasi dapat terus beroperasi dengan stabil, sambil memberikan dukungan yang diperlukan kepada anggotanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Faktor utama yang menyebabkan kredit bermasalah di KSU Semeton Bali Satya adalah dampak ekonomi pasca-pandemi dan inflasi yang tinggi. Pendapatan anggota yang belum pulih sepenuhnya dan kenaikan harga kebutuhan pokok telah menciptakan tekanan finansial yang signifikan. KSU Semeton Bali Satya telah menerapkan beberapa strategi penting. Langkah-langkah seperti restrukturisasi kredit, penggunaan pendekatan 5 C dalam analisis kredit, pendataan karakteristik anggota, dan memperketat persyaratan kredit merupakan bagian dari upaya koperasi untuk mengurangi risiko kredit bermasalah. Selain itu, koperasi juga meningkatkan pengawasan kredit dengan pemantauan yang lebih intensif dan memberikan edukasi serta pendampingan kepada anggota mengenai manajemen keuangan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, Miton, W., & Dilia, S. M. (2023). Implementasi Restrukturisasi Dalam Upaya Penanganan Kredit Macet Pada KSP Kopdit Suku Pudi Koting. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, 1(1), 251–261.

- 356 | Hita_Akuntansi dan Keuangan

Suistianto, B. (2014). Pelaksanaan Restrukturisasi Kredit Sebagai Langkah Untuk Penyelamatan Keuangan Bank. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 22–31.

Syafira, A. P. (2022). *Implementasi Restrukturisasi Sebagai Upaya Penyelamatan Kredit Produktif dan Kredit Konsumtif Bermasalah Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Studi Kasus PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Palembang.*

Ta, V. R., Djou, L. D. G., & Kapa, S. (2020). Analisis Kredit Macet dan Implementasi Restrukturisasi Kredit (Studi Kasus Koperasi Kredit Syuradikara). *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 1(1), 1–10.

Widodo, devin devara nabita. (2020). *Penyelesaian Kredit Bermasalah Dengan Metode Restrukturisasi Pada PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Cabang Banyuwangi.*